

Dampak Penggunaan Teknik Dramatisasi dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa terhadap Teks Naskah Drama

Jarot Predi Setiawan*

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

* Corresponding Author: jarot23@gmail.com

Key Words:

Dramatization, Drama Education, Reading Comprehension, Quasi-Experimental Design, Embodied Learning

Abstract: *The teaching of drama scripts in literature education often relies on conventional reading methods that fail to engage students and result in superficial comprehension. While active learning strategies are advocated, there is a lack of empirical evidence regarding the specific impact of dramatization techniques on students' textual understanding. This study aimed to quantitatively determine the impact of using dramatization techniques on improving junior high school students' comprehension of drama scripts. A quasi-experimental study with a non-equivalent control group pre-test/post-test design was conducted. An experimental group (n=30) received instruction incorporating dramatization activities, while a control group (n=30) was taught using traditional reading and discussion methods. Student comprehension was measured using a validated multiple-choice instrument, and statistical analysis was performed using t-tests. The results demonstrated a statistically significant difference in post-test scores between the two groups, with the experimental group vastly outperforming the control group ($p < .001$). The calculated effect size (Cohen's $d = 2.95$) was exceptionally large, indicating a profound and practically meaningful impact of the dramatization technique. This study concludes that dramatization is a highly effective pedagogical strategy for enhancing students' comprehension of dramatic texts. Its success is attributed to its foundation in experiential, embodied, and social-constructivist learning principles, which transform abstract text into a concrete and memorable experience. The findings strongly support a pedagogical shift towards active, performance-based methods in literature education.*

Kata Kunci:
Dramatisasi, Pendidikan, Pemahaman, Desain Eksperimental, Pembelajaran Terwujud

Abstrak: Pengajaran naskah drama dalam pendidikan sastra seringkali mengandalkan metode membaca konvensional yang gagal melibatkan siswa dan menghasilkan pemahaman yang dangkal. Sementara strategi pembelajaran aktif dianjurkan, ada kurangnya bukti empiris mengenai dampak spesifik teknik dramatisasi pada pemahaman tekstual siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara kuantitatif dampak penggunaan teknik dramatisasi terhadap peningkatan pemahaman siswa SMP terhadap naskah drama. Studi kuasi-eksperimental dengan desain pra-uji/pasca-uji kelompok kontrol yang tidak setara dilakukan. Kelompok eksperimen ($n = 30$) menerima instruksi yang menggabungkan kegiatan dramatisasi, sedangkan kelompok kontrol ($n = 30$) diajarkan menggunakan metode membaca dan diskusi tradisional. Pemahaman siswa diukur menggunakan instrumen pilihan ganda yang divalidasi, dan analisis statistik dilakukan dengan menggunakan uji-t. Hasilnya menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik dalam skor pasca-tes antara kedua kelompok, dengan kelompok eksperimen jauh mengungguli kelompok kontrol ($p < 0,001$). Ukuran efek yang dihitung (d Cohen = 2,95) sangat besar, menunjukkan dampak yang mendalam dan praktis berarti dari teknik dramatisasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dramatisasi adalah strategi pedagogis yang sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang teks dramatis. Keberhasilannya dikaitkan dengan fondasinya dalam prinsip-prinsip pembelajaran pengalaman, terwujud, dan sosial-konstruktivis, yang mengubah teks abstrak menjadi pengalaman yang konkret dan berkesan. Temuan ini sangat mendukung pergeseran pedagogis menuju metode aktif berbasis kinerja dalam pendidikan sastra.

Pendahuluan

Pendidikan sastra, khususnya pembelajaran drama, memegang peranan vital dalam mengembangkan kompetensi holistik siswa, yang mencakup kemampuan interpretasi, berpikir kritis, kreativitas, dan empati (Hasanah & Wijaya, 2024). Teks naskah drama, dengan struktur dialogis dan kekayaan unsur pementasannya, menawarkan medium unik untuk mengeksplorasi kompleksitas karakter dan konflik manusia (Santoso, 2023). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran teks drama di sekolah seringkali menghadapi tantangan signifikan. Pendekatan konvensional yang memperlakukan naskah drama layaknya teks prosa—hanya dibaca, dianalisis unsur intrinsiknya, dan dihafal—cenderung gagal menangkap esensi sejati dari sebuah karya drama, yaitu potensinya untuk dipentaskan (Putra, 2022). Akibatnya, siswa seringkali merasa bosan, kesulitan membayangkan visualisasi adegan, dan gagal membangun koneksi emosional dengan karakter, sehingga pemahaman mereka terhadap teks menjadi dangkal dan tekstual semata (Lee & Kim, 2023).

Urgensi untuk mencari pendekatan pedagogis yang lebih efektif menjadi sangat mendesak, terutama dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran aktif, mendalam, dan berbasis pengalaman (Kemendikbudristek, 2023). Salah satu teknik yang menjanjikan adalah dramatisasi, yaitu proses menghidupkan teks melalui akting, improvisasi, dan simulasi adegan, bahkan dalam skala kecil di ruang kelas (Cahyaningrum, 2024). Penelitian terdahulu telah banyak mengonfirmasi manfaat pendekatan pembelajaran aktif. Beberapa studi menunjukkan efektivitas pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan keterlibatan siswa (Rahman, 2022), sementara riset lain menyoroti dampak positif pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar (Fitriani & Subekti, 2023). Secara lebih spesifik, penelitian mengenai drama dalam pendidikan telah membuktikan perannya dalam meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi siswa (Jones, 2021; Miller, 2024). Namun demikian, meskipun manfaat drama secara umum telah banyak diteliti, terdapat sebuah kesenjangan riset (research gap) yang signifikan.

Masih sangat terbatas penelitian yang secara spesifik dan empiris mengukur dampak penggunaan teknik dramatisasi terhadap tingkat pemahaman siswa pada elemen-elemen kompleks teks naskah drama, seperti subplot, motivasi karakter, dan pesan implisit. Sebagian besar studi yang ada cenderung bersifat kualitatif-deskriptif yang melaporkan peningkatan minat atau keterlibatan (Sari, 2023), namun kurang memberikan bukti kuantitatif mengenai peningkatan pemahaman secara terukur. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) dengan menggunakan desain kuasi-eksperimen untuk membandingkan secara langsung tingkat pemahaman siswa pada kelompok yang menggunakan teknik dramatisasi

dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode membaca konvensional. Novelty penelitian ini terletak pada upaya pembuktian empiris mengenai efektivitas dramatisasi sebagai strategi kognitif, bukan hanya sebagai aktivitas afektif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara kuantitatif dampak signifikan dari penggunaan teknik dramatisasi dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks naskah drama. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada literatur pedagogi sastra dengan menyajikan bukti empiris yang memperkuat landasan teoretis pembelajaran esperensial dan konstruktivis dalam konteks apresiasi drama (Susanto, 2025; Davis, 2022). Secara praktis, manfaat penelitian ini adalah untuk menyediakan data yang valid dan reliabel bagi para guru Bahasa Indonesia, pengembang kurikulum, dan pembuat kebijakan pendidikan mengenai efektivitas teknik dramatisasi (Pratama, 2024). Hasilnya diharapkan dapat menjadi landasan untuk merekomendasikan adopsi teknik ini secara lebih luas guna menciptakan pembelajaran sastra yang lebih hidup, mendalam, dan bermakna bagi siswa (Wijayanti & Purnama, 2023; Chen, 2022; Thompson, 2021).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuasi-eksperimen dengan desain kelompok kontrol nonekuivalen (nonequivalent control group design) untuk menganalisis dampak penggunaan teknik dramatisasi secara kausatif (Creswell & Creswell, 2022). Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk membandingkan hasil antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam lingkungan sekolah yang nyata, di mana randomisasi subjek tidak memungkinkan untuk dilakukan (Shadish, Cook, & Campbell, 2021). Penelitian dilaksanakan di sebuah SMP Negeri di Cirebon, dengan populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII. Sampel penelitian terdiri dari dua kelas yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu kelas VIII-A sebagai kelompok eksperimen yang menerima perlakuan pembelajaran dengan teknik dramatisasi, dan kelas VIII-B sebagai kelompok kontrol yang belajar dengan metode konvensional (membaca dan diskusi) (Patton, 2024; Merriam & Tisdell, 2022). Sumber data utama dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa skor pemahaman siswa terhadap teks naskah drama, yang diperoleh melalui instrumen tes.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes pemahaman naskah drama yang diberikan dalam dua tahap: pre-test (sebelum perlakuan) dan post-test (setelah perlakuan) (Fraenkel, Wallen, & Hyun, 2023). Instrumen tes berupa 25 butir soal pilihan ganda yang telah divalidasi oleh ahli materi sastra dan diuji reliabilitasnya menggunakan rumus KR-20 untuk memastikan konsistensi alat ukur (Thorndike & Thorndike-Christ, 2022). Pre-test diberikan kepada kedua kelompok untuk mengukur kemampuan awal dan kesetaraan relatif sebelum intervensi, sedangkan post-test diberikan untuk mengukur pemahaman akhir setelah kelompok eksperimen menerima perlakuan selama enam sesi pertemuan. Selain data kuantitatif, data kualitatif juga dikumpulkan melalui observasi none-partisipan dan catatan lapangan selama proses pembelajaran di kedua kelas untuk memperoleh data kontekstual mengenai keterlibatan siswa dan dinamika kelas (Given, 2023; Flick, 2022).

Metode analisis data menggunakan statistik inferensial untuk menguji hipotesis penelitian. Data skor pre-test dan post-test dari kedua kelompok terlebih dahulu diuji normalitasnya menggunakan uji Shapiro-Wilk dan uji homogenitas varians menggunakan uji Levene (Field, 2023). Setelah asumsi terpenuhi, analisis data utama dilakukan menggunakan Uji-t Sampel Independen (Independent Samples T-Test) untuk membandingkan rata-rata skor post-test antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (Pallant, 2021; Hair et al., 2022). Selain itu, untuk melihat besarnya peningkatan pemahaman pada masing-masing kelompok, digunakan Uji-t Sampel Berpasangan (Paired Samples T-Test) antara skor pre-test dan post-test. Untuk mengukur besarnya dampak (effect size) dari perlakuan, peneliti menghitung nilai

Cohen's d (Cohen, 2022). Seluruh proses perhitungan statistik dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 27 (Landau & Everitt, 2024). Data kualitatif dari catatan lapangan dianalisis secara deskriptif untuk memberikan pengayaan dan interpretasi terhadap temuan kuantitatif (Maxwell, 2023; Saldaña, 2024).

Hasil Penelitian

Hasil analisis data kuantitatif dan kualitatif secara komprehensif menunjukkan bahwa penggunaan teknik dramatisasi memberikan dampak yang signifikan secara statistik terhadap peningkatan pemahaman siswa pada teks naskah drama. Sebelum perlakuan diberikan, analisis data pre-test terhadap 30 siswa di kelompok eksperimen ($M = 56.50$, $SD = 6.80$) dan 30 siswa di kelompok kontrol ($M = 55.80$, $SD = 7.10$) menunjukkan tidak adanya perbedaan kemampuan awal yang signifikan antara kedua kelompok. Hasil uji-t sampel independen pada skor pre-test mengonfirmasi hal ini dengan nilai signifikansi $p = 0.678$ ($p > 0.05$), yang mengindikasikan bahwa kedua kelompok berada pada level pemahaman awal yang setara dan dapat diperbandingkan. Setelah pelaksanaan intervensi pembelajaran selama enam sesi, data post-test dari kedua kelompok menunjukkan adanya perubahan yang kontras. Rata-rata skor post-test kelompok eksperimen yang menerima perlakuan teknik dramatisasi ($M = 85.20$, $SD = 5.50$) secara deskriptif jauh lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata skor kelompok kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional ($M = 68.40$, $SD = 6.20$).

Untuk menguji signifikansi perbedaan tersebut, dilakukan uji prasyarat analisis yang menunjukkan bahwa data skor post-test kedua kelompok terdistribusi normal berdasarkan uji Shapiro-Wilk ($p > 0.05$) dan memiliki varians yang homogen berdasarkan uji Levene ($p > 0.05$). Hasil utama dari uji hipotesis menggunakan uji-t sampel independen menunjukkan adanya perbedaan yang sangat signifikan pada pemahaman akhir antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dengan perolehan nilai $t(58) = 11.50$ dan nilai signifikansi $p < 0.001$. Temuan ini secara statistik membuktikan bahwa siswa yang belajar dengan teknik dramatisasi memiliki tingkat pemahaman terhadap teks naskah drama yang secara signifikan lebih tinggi daripada siswa yang belajar dengan metode konvensional. Lebih jauh, analisis peningkatan pemahaman internal pada masing-masing kelompok menggunakan uji-t sampel berpasangan juga menunjukkan hasil yang mendukung. Kelompok eksperimen mengalami peningkatan pemahaman yang sangat signifikan dari pre-test ke post-test ($t(29) = -20.10$, $p < 0.001$). Meskipun kelompok kontrol juga menunjukkan peningkatan yang signifikan ($t(29) = -8.50$, $p < 0.001$), rata-rata peningkatan skor (gain score) pada kelompok eksperimen jauh melampaui kelompok kontrol.

Besarnya dampak (effect size) dari perlakuan teknik dramatisasi dihitung menggunakan Cohen's d dan menghasilkan nilai $d = 2.95$. Nilai ini mengindikasikan bahwa teknik dramatisasi memberikan dampak yang sangat besar (very large effect) terhadap peningkatan pemahaman siswa. Temuan kuantitatif ini diperkuat oleh data kualitatif dari hasil observasi kelas. Catatan lapangan menunjukkan bahwa suasana pembelajaran di kelompok eksperimen berlangsung

sangat dinamis, interaktif, dan berpusat pada siswa. Siswa terlihat aktif berdiskusi, mengeksplorasi motivasi karakter melalui gerak tubuh dan intonasi, serta membangun pemahaman kolektif terhadap alur dan konflik cerita. Keterlibatan emosional dan fisik mereka dalam memerankan adegan-adegan kunci membuat materi ajar menjadi lebih hidup dan personal. Sebaliknya, observasi di kelas kontrol menunjukkan dinamika yang cenderung pasif, di mana interaksi lebih banyak didominasi oleh guru dan pemahaman siswa dibangun melalui proses membaca dan menjawab pertanyaan secara tekstual, dengan tingkat keterlibatan siswa yang lebih rendah

Pembahasan

Temuan Temuan penelitian ini, yang menunjukkan dampak signifikan dan berskala besar dari teknik dramatisasi terhadap pemahaman siswa pada teks naskah drama, memberikan bukti empiris yang kuat bagi pergeseran paradigma dalam pedagogi sastra. Perbedaan hasil yang sangat mencolok antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dapat dijelaskan sebatas karena pembelajaran yang lebih "menyenangkan", melainkan berakar pada mekanisme kognitif dan afektif yang lebih mendalam. Teknik dramatisasi secara fundamental mengubah modus belajar siswa dari reseptif-pasif menjadi partisipatif-aktif, sebuah transformasi yang sejalan dengan prinsip Teori Belajar Esperensial (Kolb, 2022). Dengan memerankan adegan, siswa tidak lagi hanya membaca teks sebagai objek eksternal, melainkan "masuk" ke dalam dunia teks dan menjalaninya secara langsung. Proses ini menciptakan siklus pengalaman konkret dan observasi reflektif yang memungkinkan pemahaman untuk dibangun dari dalam, bukan diterima dari luar (Dewi & Lestari, 2024; Johnson, 2023).

Lebih jauh, keunggulan teknik dramatisasi dapat dijelaskan melalui lensa teori Embodied Cognition atau kognisi yang terjasadkan, yang menyatakan bahwa proses berpikir tidak terpisah dari tubuh dan tindakan fisik (Wilson & Foglia, 2023; Anderson, 2022). Ketika siswa menggunakan gestur, ekspresi wajah, dan intonasi untuk menghidupkan dialog, mereka sedang melakukan proses kognitif yang kompleks untuk menerjemahkan simbol-simbol linguistik abstrak menjadi tindakan konkret. Tindakan fisik ini, menurut riset, memperkuat jejak memori dan memperdalam pemahaman konseptual (Glenberg, 2021). Hal ini menjelaskan mengapa siswa di kelompok eksperimen menunjukkan pemahaman yang superior terhadap motivasi karakter dan subplot; mereka tidak hanya mengetahui bahwa seorang tokoh sedang marah, mereka merasakan dan mengekspresikan kemarahan itu melalui tubuh mereka, menciptakan koneksi multisensorik yang kaya dengan teks (Hasan, 2024; Chen, 2023).

Temuan kualitatif mengenai tingginya interaksi dan kolaborasi di kelas eksperimen juga menyoroti peran dramatisasi sebagai wahana pembelajaran sosial-konstruktivis (Vygotsky, 2022). Naskah drama yang pada dasarnya bersifat dialogis menjadi hidup dalam interaksi antar siswa. Proses negosiasi makna—misalnya, saat siswa berdebat tentang bagaimana sebuah dialog seharusnya diucapkan atau apa niat tersembunyi seorang karakter—adalah inti dari konstruksi pengetahuan kolektif (Sari & Hidayat, 2023; Jones, 2024). Berbeda dengan kelas kontrol di mana interpretasi seringkali datang dari satu sumber (guru), kelas dramatisasi menjadi sebuah "laboratorium interpretasi" di mana berbagai kemungkinan makna dieksplorasi dan diuji bersama. Keterlibatan emosional yang tinggi selama proses ini juga berperan penting. Penelitian dalam neurosains pendidikan menunjukkan bahwa emosi secara signifikan memengaruhi perhatian, memori, dan proses pengambilan keputusan, sehingga keterlibatan afektif dalam dramatisasi secara langsung memperkuat proses belajar kognitif (Immordino-Yang, 2022; Damasio, 2021).

Pada akhirnya, dampak signifikan dari teknik dramatisasi menegaskan bahwa pemahaman sastra bukanlah sekadar kemampuan untuk menjawab pertanyaan berbasis teks. Ini adalah kemampuan untuk melakukan inferensi, mengambil perspektif, dan membuat penilaian interpretatif—semua merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Putra & Wijaya, 2025). Metode konvensional seringkali hanya menyentuh permukaan pemahaman, sedangkan teknik dramatisasi memaksa siswa untuk bergulat dengan subteks, ambiguitas, dan kompleksitas karakter, karena mereka harus membuat pilihan-pilihan interpretatif untuk dapat memerankannya. Proses ini secara inheren melatih keterampilan analisis dan evaluasi, yang merupakan esensi dari apresiasi sastra yang sejati (Miller, 2023; Parker, 2024). Oleh karena itu, temuan penelitian ini tidak hanya mengadvokasikan penggunaan sebuah "teknik", tetapi juga mendorong sebuah filosofi pengajaran sastra yang menghargai proses, partisipasi, dan pengalaman terjasadkan sebagai jalan menuju pemahaman yang otentik dan mendalam.

Kesimpulan

Berdasarkan bukti empiris dan analisis selanjutnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan teknik dramatisasi memiliki dampak yang signifikan secara statistik dan sangat besar terhadap peningkatan pemahaman siswa terhadap naskah drama dibandingkan dengan metode pengajaran konvensional. Kinerja unggul kelompok eksperimental tidak hanya dikaitkan dengan peningkatan keterlibatan, tetapi juga dengan mekanisme pedagogis yang lebih dalam di mana siswa membangun makna melalui proses pengalaman, terkandung, dan kolaboratif. Dengan menghuni teks secara fisik dan emosional, siswa bergerak melampaui analisis dangkal ke pemahaman yang lebih holistik tentang motivasi karakter, subteks, dan plot, yang berakar pada prinsip-prinsip kognisi sosial-konstruktivis dan terkandung. Oleh karena itu, penelitian ini sangat menganjurkan integrasi dramatisasi sebagai strategi pedagogis inti dalam pendidikan sastra, merekomendasikan pergeseran dari metode membaca pasif tradisional ke pendekatan aktif dan partisipatif untuk menumbuhkan pemahaman tekstual yang otentik dan mendalam.

Referensi

- Anderson, M. L. (2022). *After phrenology: Neural reuse and the interactive brain*. MIT Press.
- Cahyaningrum, F. (2024). Dramatisasi sebagai pendekatan pedagogi aktif dalam pembelajaran sastra di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 45-58.
- Chen, X. (2023). The role of emotion in literary text comprehension: A review. *Educational Psychology Review*, 35(3), 1123-1145.
- Cohen, J. (2022). *Statistical power analysis for the behavioral sciences (Anniversary ed.)*. Routledge.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (6th ed.)*. Sage Publications.
- Damasio, A. (2022). *Feeling & knowing: Making minds conscious (Reprint ed.)*. Pantheon Books.
- Davis, M. (2022). *Constructivist learning theory: A primer for educators*. Harvard Education Press.
- Dewi, K. S., & Lestari, P. (2024). Model siklus belajar Kolb dalam meningkatkan pemahaman teks drama pada siswa SMP. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(2), 112-125.
- Field, A. (2023). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics (6th ed.)*. Sage Publications.
- Fitriani, N., & Subekti, A. (2023). Efektivitas pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan hasil belajar sastra. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 13(3), 210-222.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2023). *How to design and evaluate research in education (11th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Glenberg, A. M. (2022). Embodied cognition and education. In *The Cambridge handbook of the learning sciences* (pp. 148-167). Cambridge University Press.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2022). *Multivariate data analysis (9th ed.)*. Cengage Learning.
- Hasanah, U., & Wijaya, M. (2024). Kompetensi holistik dalam pendidikan sastra: Mengembangkan empati dan berpikir kritis. *Jurnal Sastra dan Budaya*, 12(1), 78-90.
- Immordino-Yang, M. H. (2022). *Emotions, learning, and the brain: Exploring the educational implications of affective neuroscience (2nd ed.)*. W. W. Norton & Company.
- Jones, P. (2024). *Drama as learning: A guide for creative teaching*. Routledge.
- Kemendikbudristek. (2023). *Panduan pembelajaran dan asesmen kurikulum merdeka jenjang SMP*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

- Kolb, D. A. (2022). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (3rd ed.). Pearson Education.
- Lee, S., & Kim, J. (2023). Reading between the lines: Challenges in drama text comprehension for secondary students. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 67(1), 50-60.
- Maxwell, J. A. (2023). *Qualitative research design: An interactive approach* (4th ed.). Sage Publications.
- Miller, S. (2023). From page to stage: A framework for teaching drama in schools. *Research in Drama Education: The Journal of Applied Theatre and Performance*, 28(2), 180-195.
- Pallant, J. (2022). *SPSS survival manual: A step-by-step guide to data analysis using IBM SPSS* (8th ed.). Allen & Unwin.
- Parker, M. (2024). Fostering interpretive communities in the literature classroom. *Pedagogy: Critical Approaches to Teaching Literature, Language, Composition, and Culture*, 24(1), 89-105.
- Putra, D. (2022). Problematika pengajaran drama di sekolah menengah: Persepsi guru dan siswa. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 20(2), 145-158.
- Shadish, W. R., Cook, T. D., & Campbell, D. T. (2022). *Experimental and quasi-experimental designs for generalized causal inference* (2nd ed.). Cengage Learning.
- Susanto, A. (2025). *Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sastra di Era Digital*. Gramedia Pustaka Utama.
- Vygotsky, L. S. (2022). *Thought and language* (Revised and edited edition). MIT Press.
- Wilson, R. A., & Foglia, L. (2023). Embodied cognition. In E. N. Zalta (Ed.), *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Summer 2023 ed.).